

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menentukan pengaruh lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dan transformasi digital terhadap inovasi perusahaan, serta untuk menguji peran moderasi ukuran perusahaan dalam kedua hubungan tersebut. Dengan menggunakan sampel 16 perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2020-2024, kami memperoleh 80 observasi. Terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan analisis regresi yang telah dijalankan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Environmental, social, and governance* (ESG) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inovasi perusahaan, dengan nilai koefisien sebesar 0,0032934 dan tingkat signifikansi 0,635 ($P > 0,05$). Oleh karena itu, H1, yang menyatakan bahwa ESG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inovasi perusahaan, ditolak. Hasil positif yang lemah ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa implementasi ESG oleh fakta bahwa sebagian besar perusahaan sampel masih didorong oleh kepatuhan untuk memenuhi kewajiban yang diatur dalam Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 dan Surat Edaran OJK No.16/SEOJK.04/2021.
2. Transformasi digital memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inovasi perusahaan, dengan nilai koefisien 0,1799576 dan tingkat signifikansi 0,132 ($P > 0,05$). Oleh karena itu, H2, yang menyatakan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inovasi perusahaan, ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh transformasi digital yang dianggap sebagai beban bukan investasi keberlanjutan bisnis. Ada kemungkinan sifat tidak langsung dari pengaruh transformasi digital terhadap inovasi dan kebutuhan mediasi oleh faktor-faktor lain seperti kemampuan dinamis dan kendala pembiayaan,

kemungkinan adanya hubungan berbentuk U terbalik di mana manfaat hanya optimal pada tingkat kematangan implementasi tertentu, dan variasi yang tinggi dalam tingkat transformasi digital di antara perusahaan sampel (deviasi standar 2,06), yang mengindikasikan adanya keragaman antar tingkat transformasi digital perusahaan sampel.

3. Ukuran perusahaan tidak terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh ESG terhadap inovasi perusahaan, dengan nilai koefisien interaksi sebesar 0,0014869 dan tingkat signifikansi 0,813 ($P > 0,05$). Oleh karena itu, H3, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat pengaruh ESG terhadap inovasi perusahaan, ditolak. Hal ini karena total aset tidak selalu mencerminkan kemampuan aktual perusahaan untuk memanfaatkan sumber dayanya. Selain itu, perusahaan besar mungkin kurang efisien dalam berinovasi karena struktur organisasi yang lebih kompleks, proses pengambilan keputusan yang panjang, dan motivasi internal yang lebih rendah untuk berinovasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil dan lebih fleksibel.
4. Ukuran perusahaan juga tidak terbukti secara positif dan signifikan memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan, dengan koefisien interaksi sebesar 0,0303072 dan tingkat signifikansi 0,695 ($P > 0,05$). Oleh karena itu, H4, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap inovasi perusahaan, ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya sumber daya, akses pendanaan, dan infrastruktur teknologi yang dimiliki perusahaan belum secara otomatis mampu meningkatkan efektivitas transformasi digital dalam menghasilkan inovasi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar perlu didukung oleh kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital, sumber daya manusia, proses bisnis, serta perubahan organisasi secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis keempat yang diajukan (H1, H2, H3, dan H4) tidak terbukti signifikan secara statistik, meskipun semua koefisien menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan

teori, yaitu positif. Penolakan keempat hipotesis ini secara garis besar disebabkan oleh implementasi ESG dan transformasi digital di perusahaan sampel yang masih dalam tahap awal atau telah memenuhi persyaratan formal, kemungkinan adanya hubungan tidak langsung atau non-linier yang tidak ditangkap oleh model regresi linier dalam penelitian ini, dan periode pengamatan yang relatif singkat dan keragaman karakteristik sektor dan skala perusahaan dalam sampel. Hal ini menunjukkan bahwa ESG dan transformasi digital masih memiliki potensi untuk mendukung inovasi perusahaan secara konsep teori, tetapi pengaruhnya di lapangan masih dipengaruhi oleh faktor sesuai kondisi yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan yang diuraikan, studi ini menawarkan beberapa implikasi.

1. Implikasi Teoretis

Studi ini memperkaya literatur dengan mengintegrasikan ESG dan transformasi digital ke dalam satu model penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap inovasi perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sebelumnya, model-model ini sebagian besar telah dipelajari secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya strategis seperti ESG dan transformasi digital tidak secara otomatis menjadi keunggulan kompetitif, melainkan dapat menjadi beban (*trade-off*) apabila pengelolaannya tidak diimbangi dengan kemampuan organisasi. Meskipun hasilnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, arah hubungan yang konsisten positif di semua variabel memberikan indikasi awal bahwa pandangan teori *Resource-Based View (RBV)* dan teori *stakeholder* tetap relevan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara ESG, transformasi digital, dan inovasi.

Namun, teori atau variabel tambahan (misalnya, kemampuan dinamis atau kendala pembiayaan) diperlukan untuk menjelaskan mengapa hubungan ini belum terwujud secara signifikan dalam konteks pasar modal Indonesia. Temuan ini juga memperkaya diskusi mengenai kemungkinan

hubungan non-linier (seperti berbentuk U atau U terbalik) antara ESG dan transformasi digital serta inovasi, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

2. Implikasi Metodologis

Studi ini menunjukkan bahwa pengujian efek langsung antara ESG dan transformasi digital terhadap inovasi tanpa mempertimbangkan kemungkinan jalur mediasi atau hubungan non-linier berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak menangkap efek sebenarnya. Pendekatan regresi data panel yang digunakan dalam studi ini dapat berfungsi sebagai referensi metodologis untuk penelitian selanjutnya, tetapi perlu pengembangan lebih lanjut dengan mempertimbangkan model non-linier yang lebih kompleks atau model mediasi untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks antar variabel.

3. Implikasi Praktis

Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi ESG dan transformasi digital tidak boleh dianggap sebagai jaminan langsung peningkatan inovasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa implementasi ESG bukan hanya formalitas pelaporan (yang didorong oleh kepatuhan), tetapi benar-benar tidak terkait dengan penelitian dan pengembangan strategis jangka panjang. Demikian pula, transformasi digital perlu dikelola melalui strategi manajemen digital yang matang dan bertahap sehingga dapat diubah menjadi kemampuan dinamis yang benar-benar mendorong inovasi, bukan hanya menjadi beban biaya operasional. Khusus untuk perusahaan besar, temuan penelitian ini berfungsi sebagai pengingat bahwa sumber daya yang besar harus diimbangi dengan penyederhanaan struktur organisasi dan birokrasi internal, sehingga keunggulan skala benar-benar dapat diubah menjadi keunggulan inovasi.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia, temuan ini menekankan pentingnya mempromosikan jangkauan dan dukungan yang lebih nyata

untuk implementasi ESG, di luar sekadar kepatuhan pelaporan, untuk secara lebih konkret memengaruhi inovasi dan daya saing perusahaan-perusahaan Indonesia.

Bagi investor, temuan ini menunjukkan pentingnya melakukan penilaian yang lebih mendalam terhadap implementasi ESG dan transformasi digital dalam suatu perusahaan, di luar sekadar skor atau status pelaporan, investor harus mempertimbangkan bahwa perusahaan besar tidak selalu lebih unggul dalam mengubah ESG dan transformasi digital menjadi inovasi yang menjadi nilai pertumbuhan masa depannya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah batasan dalam penelitian ini.

1. Keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian ini karena harus melakukan seleksi sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sehingga diperoleh total sampel akhir sebanyak 16 perusahaan dengan total jumlah observasi sebanyak 80.
2. Periode waktu yang terbatas dalam penelitian, yaitu 2020-2024 sehingga belum mampu menunjukkan efek jangka panjang dari penggunaan ESG, transformasi digital, dan ukuran perusahaan terhadap inovasi perusahaan.
3. Kebergantungan pada ketersediaan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sehingga terdapat kesulitan dalam mengakses dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan akurasi hasil dalam penelitian.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang disebutkan sebelumnya, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan beberapa pengembangan berikut.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan lebih dari lima tahun, guna menangkap efek jangka panjang dari implementasi ESG dan transformasi digital terhadap inovasi

perusahaan, mengingat beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pengaruh ESG terhadap inovasi bersifat kontekstual dan baru terlihat signifikan pada periode maupun kondisi tertentu.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel penelitian, misalnya dengan mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk sektor keuangan, atau dengan menambahkan perusahaan dari bursa efek negara lain, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan representatif.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kemungkinan adanya hubungan non-linier, seperti hubungan berbentuk U atau U terbalik, antara ESG maupun transformasi digital dengan inovasi perusahaan, mengingat penelitian ini hanya menguji hubungan linier yang mungkin belum mampu menangkap pola hubungan yang sebenarnya.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel mediasi, seperti kapabilitas dinamis perusahaan, kendala pembiayaan, atau biaya pembiayaan agar memperjelas mekanisme di balik hubungan antara ESG maupun transformasi digital dengan inovasi perusahaan yang pada penelitian ini belum terbukti signifikan secara langsung.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel moderasi dan kontrol lain di luar ukuran perusahaan, seperti kepemilikan manajerial, persaingan pasar, atau subsidi pemerintah, yang berpotensi lebih relevan dalam menjelaskan kekuatan hubungan antara ESG, transformasi digital, dan inovasi perusahaan.
6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator inovasi yang lebih beragam, misalnya dengan menambahkan jumlah paten yang didaftarkan, belanja penelitian dan pengembangan, atau jumlah produk/layanan baru yang diluncurkan, agar pengukuran inovasi perusahaan menjadi lebih komprehensif dan mampu menangkap berbagai dimensi inovasi secara lebih akurat.